

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan Hasil Penelitian

Situasi dasar yang ditemukan dalam Sb-1, Sb-2 dan Sb-3 memiliki kemiripan, yaitu tinggal bersama ibunya di dekat atau bersama-sama dengan kakek atau bersama dengan pamannya; sedangkan ayah mereka terpisah dari mereka karena ada yang sudah meninggal, ada yang tinggal di luar pulau, atau karena menikah lagi. Mereka juga mengalami pendidikan yang keras ketika masa kecil di keluarga, sehingga tidak ada atau hanya memiliki sedikit kesempatan untuk bermain. Dalam pengalaman tersebut mereka menemukan figur ibu sebagai dukungan yang menguatkan motivasi mereka.

Perbedaan pengalaman subyek dalam menyikapi situasi keluarga adalah: Sb-3 mengalami situasi keluarganya sebagai beban yang sangat berat. Pengalaman yang menyakitkan tidak mampu untuk diungkapkan, melainkan di-repres atau ditekan masuk ke bawah sadar. Pengalaman yang di-repres inilah yang kemudian muncul menjadi luka batin. Sb-2 menyikapi keadaan keluarga dan pola pendidikan keras sebagai kekangan, tetapi bisa ditembus dengan kompromi terhadap ibunya. Pengalaman yang demikian tidak meninggalkan beban psikologis yang berat yang berpotensi menjadi luka batin. Ada kebutuhan yang kurang muncul dalam kesadaran ketika Sb-2 bertanya dan ingin mengenal bapaknya. Sb-1 mengalami situasi keluarganya sebagai pengalaman yang memberikan nilai positif. Jauh dari bapaknya tidak dilihat sebagai defisiensi,

bahkan Sb-1 bisa mengalami pola didikan keras kakeknya sebagai proses yang memberinya kondisi untuk tidak mudah putus asa.

Berdasarkan pengalaman subjek, dapat diketahui bahwa pada awal motivasi atau ketertarikan masuk seminari, ketiga subjek belum mengetahui masalah selibat. Hal itu terungkap dengan peristiwa masuknya mereka ke seminari karena adanya faktor: takut tidak mempunyai teman dan karena coba-coba, karena rasa ingin tahu tentang seminari dan filsafat, atau karena ingin menjadi romo dan bantuan orang lain. Ketika peristiwa masuknya subjek ke seminari ditinjau berdasarkan teori pengambilan keputusan, tampaknya proses yang dialami subjek jauh atau tidak memenuhi syarat untuk teori yang ada. Kenyataan tersebut memunculkan pertanyaan awal: apakah pengalaman subjek tersebut merupakan awal proses memutuskan untuk hidup selibat? Berdasarkan pendekatan teoritis, pengalaman tersebut dapat dikatakan bukan keputusan untuk selibat. Sikap yang terwujud dengan keputusan tersebut baru keberadaan subjek di seminari.

Situasi dasar yang oleh subjek dirasakan sebagai yang berpengaruh terhadap motivasi awal mereka adalah keluarga, dalam hal ini ibu. Ibu yang mengharapkan atau mendukung mereka untuk masuk seminari dan menjadi romo. Dalam pengalaman ketiga subjek tersebut, figur ibu menjadi model bagi subjek itu sendiri. Hal ini pun mendasari pertanyaan: bagaimana posisi dan pengaruh ibu atau keluarga dalam proses memutuskan hidup selibat.

Berdasarkan wawancara dengan ketiga subjek, subjek menyebutkan beberapa hal yang menjadi hambatan atau tantangan untuk selibat, antara lain:

situasi keluarga, kecenderungan *intimacy* eksklusif dengan lawan jenis, dorongan seksualitas, harta, ketidak-setiaan kepada komitmen, dan sebagainya. Hambatan-hambatan tersebut jika ditinjau berdasarkan pendekatan teori motivasi Maslow maka akan dikategorikan dalam *basic need* (Goble, 1994: 81). Di sisi lain Maslow berpendapat bahwa manusia bisa mencapai aktualisasi diri atau masuk ke dalam *being need* kalau *basic need*-nya sudah terpenuhi. Dapat dilihat jelas ketika kebutuhan tersebut, yang termasuk *basic need* menurut Maslow dan menjadi hambatan menurut subjek, dipenuhi maka orang tidak akan masuk ke kehidupan selibat. Bagaimana selibat bisa dicapai dan dipahami sebagai aktualisasi diri?

Hambatan pada umumnya merupakan hal yang dijumpai atau dialami dalam sebuah proses. Satu hal yang baru, yang terungkap dari Sb-2 adalah hambatan imajinasi masa depan, ketika subjek membayangkan apa yang mungkin terjadi pada 5 tahun mendatang dan membandingkan dengan realitas sekarang, hal itu justru memunculkan ketakutan tersendiri untuk memutuskan hidup selibat. Ketakutan tersebut mendorong subjek masuk dalam sebuah perencanaan (Solso, 1998: 458). Di sisi lain hal itu merupakan indikasi bahwa proses kognisi merupakan dasar untuk membuat sebuah keputusan.

Dari proses menjalani motivasi, subjek memahami selibat sebagai pilihan sebagai konsekuensi dari imamat. Selibat itu sendiri menjadi sikap dasar yang membantu dalam melaksanakan tugas dan memungkinkan mencintai lebih banyak. Selibat sebagai penghayatan imamat merupakan sebuah rahmat yang perlu diperjuangkan terus menerus. Di sinilah Sb-3 bisa memandang selibat dalam dua sisi, yaitu: selibat merupakan salib bagi para imam karena harus

didasari perjuangan terus-menerus, tetapi selibat juga merupakan keunggulan karena menjadi sangat bernilai melalui perjuangan tersebut.

Kesadaran bahwa selibat merupakan sesuatu yang harus diperjuangkan, maka dapat digali banyak hal yang menjadi kekuatan subjek untuk berani memilih dan menghayati selibat. Selibat merupakan sebuah pilihan untuk hidup *single* dalam menjalani panggilan Tuhan untuk mengikuti Kristus. Seseorang membutuhkan kesadaran penuh dalam membangun keputusan (*intelligent choice*) untuk selibat (Goergen, 1974: 109). Proses pilihan yang rasional itulah yang mengandaikan subjek mengambil dukungan atau belajar dari orang lain dan menyerapnya sebagai suatu idealisme menghayati selibat dalam imamat. Proses belajar dari orang lain inilah yang bisa dimengerti sebagai *modelling effect* subjek terhadap tokoh idolanya (Sarwono, 1998: 25). Subjek menyadari adanya karakter biasa yang dimiliki idola, akan tetapi juga melihat karakter ideal yang bisa diserap dan kemudian diperjuangkan sebagai idealisme pribadi. Subjek bukan hanya melakukan imitasi atau identifikasi terhadap idolanya, tetapi bisa memunculkan paham atau sikap baru. Karakter yang dimiliki idola atau terdapat pada ibu dapat menjadi kekaguman subjek dan menjadi idealisme yang melahirkan dorongan atau motivasi untuk mencapainya.

Sesuatu yang wajar jika sebuah perjuangan mengalami juga hambatan; bahkan ada kemungkinan perjuangan itu gagal karena halangan yang jauh lebih kuat dibandingkan perjuangannya. Dalam proses pembinaan Hidup Bakti dan juga di seminari dikenal hambatan-hambatan, antara lain: tidak terjadi proses inkorporasi, kelekatan yang tidak teratur, hedonisme, kebutuhan psikologis yang

dominan, nafsu duniawi dan nafsu kedagingan, dan sebagainya (Prasetyo, 2000:31-33). Hambatan-hambatan tersebut dalam hierarki kebutuhan Maslow dikategorikan dalam *deficiency needs*. Jikalau kebutuhan tersebut dipenuhi atau dituruti, maka orang tidak bisa mencapai hidup selibat. Maslow juga berpendapat bahwa tidak mungkin *deficiency needs* dipenuhi 100%, dengan demikian tetap ada kesempatan untuk mencapai aktualisasi diri dalam selibat sekalipun kebutuhan yang dianggap sebagai hambatan selibat tidak dipenuhi (Goble, 1994:69).

Dalam pendekatan TPB, ketika dorongan atau kekuatan internal yang dianggap buruk, mengganggu, atau tidak baik secara sosial, diubah menjadi sesuatu sikap yang bisa diterima secara sosial dan memiliki nilai tersendiri (Brown, 1999, Theory of Reasoned Action/Theory of Planned Behavior, para. 8). Peristiwa semacam ini juga dialami oleh subjek. Orang tidak harus membuang, menekan, atau me-repres dorongan atau kebutuhan *deficiency needs* karena bisa diwujudkan menjadi sikap yang lebih berguna dan bernilai.

Dalam penelitian ini semula diduga bahwa memutuskan hidup selibat dengan menjadi imam dipandang sebagai perkembangan karir yang ingin dicapai. Dalam temuan dengan jelas subjek memisahkan selibat dan imamat dari karir. Selibat sebagai konsekuensi dari imamat merupakan sebuah nilai yang harus tetap dipertahankan. Upaya mempertahankan selibat hanya mungkin diwujudkan dengan penghayatan sempurna. Penghayatan sempurna tersebut akan mengalir dari pembaharuan diri secara terus-menerus. Pembaharuan diri ini merupakan buah-buah dari pertobatan.

Berkaitan dengan penelitian ini temuan-temuan hanya diperoleh dari subjek penelitian. Diyakini bahwa temuan akan semakin banyak dengan subjek penelitian yang semakin banyak. Demikian juga temuan dalam penelitian ini terbatas karena diambil dalam satu penggal waktu saja, sehingga temuan menjadi lebih miskin dibandingkan dengan *field-research*.

5.2. Simpulan

Setiap manusia mengalami dipastikan proses perkembangan dan setiap tahap perkembangan ia dihadapkan dengan tugas-tugas tertentu pula; salah satunya adalah tugas atau kebutuhan seseorang untuk menikah. Dalam realitas, dalam Gereja Katolik dijumpai orang-orang yang memilih menjadi imam atau pastor dan memutuskan untuk hidup selibat, yaitu hidup membujang atau hidup tidak kawin yang diwujudkan selama hidup. Kenyataan tersebut menjadi titik tolak dugaan bahwa menjadi imam dan selibat merupakan sebuah keputusan hidup. Berdasarkan latar belakang tersebut muncul pertanyaan: bagaimana proses memutuskan hidup selibat para Seminaris di Seminari Tinggi Beato Giovanni Malang itu digambarkan, dan faktor-faktor apa yang, mendukung, atau menghambat keputusan tersebut?

Pertanyaan tersebut menjadi titik tolak penelitian terhadap para seminaris yang sedang menempuh pendidikan Strata Dua (S-2) tahun terakhir dan tinggal di Konvik Seminari Tinggi Giovanni Malang yang beralamatkan di Jln. Bendungan Sigura-gura Barat 2 Malang. Penelitian ini merupakan suatu studi deskriptif.

Berdasarkan penelitian tersebut adanya berbagai alasan tentang ketertarikan seseorang untuk menjadi imam. Ketertarikan tersebut menjadi

dorongan atau motivasi untuk masuk ke seminari. Proses hidup di seminari merupakan proses menuju hidup imam. Dalam penelitian ini terungkap bahwa memutuskan untuk hidup selibat merupakan sebuah dinamika pribadi yang sangat dipengaruhi oleh situasi keluarga, kecenderungan atau sifat-sifat pribadi, relasi dengan orang lain, sistem formasi, bayangan tentang masa depan, dan perjuangan pribadi. Akhirnya disadari bahwa keputusan untuk hidup selibat dalam menghayati imam adalah urusan pribadi dan menjadi identitas pribadi pula.

Keputusan untuk memilih hidup selibat sebagai proses individual mendapat dukungan dari orang lain, ibu, dan juga belajar dari idola atau model untuk membangun idealisme. Proses individu ini dengan dukungan, proses belajar, dan perjuangan untuk mencapai idealisme, mengindikasikan bahwa proses keputusan adalah proses rasional. Kesadaran bahwa selibat itu adalah Rahmat Allah yang perlu diperjuangkan dalam perwujudannya, selibater membutuhkan kesetiaan pada komitmen.

5.3. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini merupakan *case study* yang melibatkan langsung peneliti dalam proses pengambilan data melalui proses wawancara. Keterlibatan ini memungkinkan adanya tanggapan subjektif subjek terhadap peneliti untuk membentuk sebuah konformitas atau juga penolakan. Wawancara yang dilakukan dengan pedoman atau daftar aspek yang hendak ditanyakan, di satu sisi akan membuat proses wawancara fleksibel tetapi di sisi lain mengakibatkan pertanyaan

dengan aspek yang sama akan memakai bentuk pertanyaan yang berbeda. Hal itu dapat mengakibatkan informasi yang diperoleh berbeda juga.

Penelitian tentang proses memutuskan hidup selibat ini tidak tertutup kemungkinan untuk terjadi bias dalam penelitian, karena: 1) peneliti pernah mengalami proses yang sama sebagaimana sekarang digali dari subjek penelitian, dan 2) peneliti sampai dengan saat ini juga masih menjalani atau menghayati hidup selibat itu sendiri. Dalam penelitian ini peneliti mengalami kesulitan untuk meng-*cross check* kembali data verbatim dan temuan baru dengan subjek yang bersangkutan karena keberadaan subjek yang sulit ditemui. Oleh karena itu penelitian ini baru memenuhi *validitas argumentatif*, belum memenuhi *validitas komunikatif*.

5.3. Saran

Melihat hasil penelitian yang menunjukkan adanya kompleksitas dalam setiap proses membuat sebuah keputusan, dalam penelitian ini untuk hidup selibat, maka ada beberapa saran yang perlu dikemukakan adalah:

a. Para mahasiswa

Decision making berkaitan dengan berbagai aspek dan meliputi beberapa tahap, maka diharapkan para mahasiswa untuk memahami setiap persoalan yang dihadapi, memiliki informasi yang cukup dan mencari alternatif yang mungkin, menilai lebih dan kurangnya setiap alternatif, baru mengambil keputusan yang terbaik, komit terhadap pilihan, dan kritis bila salah memilih.

b. Institusi pendidikan atau seminari

Institusi pendidikan atau seminari hendaknya memperhatikan pendidikan, sistem pendampingan, dan kegiatan-kegiatan yang dapat memacu dan meningkatkan kedewasaan pribadi para seminaris, baik secara intelektual maupun afeksi.

c. Para seminaris

Seminari hanya merupakan tempat pembinaan untuk sementara waktu, oleh karena itu penting adanya proses pematangan diri secara personal tanpa harus mendapat pengawasan atau kebersamaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alwisol, (2004). *Psikologi Kepribadian* (Edisi Kedua). Malang: UMM Press
- Anshari, H. (1996). *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Aquino, T. (1952). *Summa Theologiae* (Pars II^a-II^{ae}). Roma: Marietti
- Azismardopo. (2002, 19 Mei). Hendaklah Para Imam Menjaga Imamatnya. *Hidup*, No. 20 Tahun LVI, 16
- Bonbon. (2002, 6 Januari). Anugerah Emas Imamat. *Hidup*, Tahun ke-56, 47
- Brown, R. (1968). *Jerome Biblical Commentary*. New Jersey: Prentice-Hall
- Chaplin, J.P. (2000). *Kamus Psikologi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Departemen Pendidikan Nasional. (2001). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Dokpen KWI. (1993). *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor
- Dokpen KWI. (1997). *Direktorium Tentang Pelayanan dan Hidup Para Imam*. Alih bahasa: R. Hardawirjana. Jakarta: KWI
- Electronic Journal of Human Sexuality Volume 2, Feb. 6, 1999. *Mandatory Celibacy and Sexual Ethics in the Latin Rite of the Roman Catholic Church*. Diambil pada tanggal 17 Desember 2002 dari <http://www.ejhs.org>
- Fieldman, R.S. (1998). *Social Psychology* (2nd edition). New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Gisela. (2004, 5 Desember). Bahagia Dalam Panggilan. *Hidup*, No. 49 Tahun ke-58, 11
- Goble, F.G. (1994). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius
- Goergen, D. (1974). *The Sexual Celibate*. New York: The Seabury Press
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Penerbit Erlangga

- Marsidi, S. (2005, 7 Agustus). Berani Karena Benar. *Hidup*, No. 32 Tahun ke-59, 17
- Martin, C.F.J. (1997). *Thomas Aquinas: God and Explanation*. Cambridge: Edinburgh University Press
- Moesono, A. n.d. "Decision Making", Memilih Studi Psikologi Pada Mahasiswa Baru Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, *Jurnal Psikologi Sosial Universitas Indonesia*, 79-87
- O'Collins, G. & Farrugia, E.G. (1996). *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius
- O'Connell, A. & O'Connell, V. (2001). *Choice and Change: The Psychology of Personal Growth and Interpersonal Relationships* (6th Edition). New Jersey: Prentice Hall
- Paul VI, (1967). *Sacerdotalis Caelibatus*. Diambil pada tanggal 13 Desember 2002 dari <http://www.vocations.com/priest/celibp6.html>
- Paulus II, (1991). *Kitab Hukum Kanonik*. Alih bahasa: V. Kartosiswoyo, dkk. Jakarta: Obor
- Peplau, L.A., Freedman, J.L. & Sears, D.O. (1999). *Psikologi Sosial Jilid II*. Alih bahasa: Michael Adryanto & Savitri Soekrisno. Jakarta: Erlangga.
- Prasetyo, M.F. (2000). *Unsur-Unsur Hakiki dalam Pembinaan Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Prasetyo, M.F. (2001). *Tugas Pembinaan demi Mutu Hidup Bakti Jilid 1*. Yogyakarta: Kanisius
- Purwandari, E.K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- Saptaatmaja, T. (2002, 19 Mei). Skandal Pastor dengan Segala Dampaknya. *Hidup*, No. 20 Tahun LVI, 17
- Sarwono, S.W. (1998). *Teori-Teori Psikologi Sosial* (Edisi Keempat). Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shaw, E.M. & Costanzo, P.R. (1982). *Theories of Social Psychology* (2nd edition). McGraw-Hill, Inc
- Solso, R.L. (1998). *Cognitive Psychology* (5th Edition). Boston: Allyn and Bacon

Wulff, D.M. (1997). *Psychology Religion: Clasic & contemporary*. New York:
John Wiley & Sons, Inc.